

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Anggi Iqra Uswatun Hasanah

E-mail : anggiqra18@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro, Semarang

Abstract

The Bulan Terbelah Di Langit Amerika is a novel that presents an understanding of the problems that occur in the interactions between these groups. This novel raises several problems that exist in society. This research on the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika aims to reveal the social criticism contained in the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra through a sociological review of the literature. The object of this research in the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra which was published in 2014. The method used in this study is a qualitative descriptive method, with content analysis techniques, namely, revealing and then describing the intrinsic elements what, and how. social criticism contained in the novel. The results of this study are the structural elements contained in on the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika which include; characters and characterizations, plot and plotting, as well as setting or social criticism contained in the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra which includes; first, social criticism of the destruction of religion and second, social criticism of the profession.

Keywords: Bulan Terbelah Di Langit Amerika, social criticism, sociology of literature

Pendahuluan

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami,

dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium;

bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial (Damono melalui Jus'amma & Nurqalbi, 2018). Dilihat dari fungsi dari karya sastra selain sebagai hiburan, pendidikan, juga keindahan, karena mengandung moral yang tinggi terutama pada setiap karya sastra yang bagus, selalu dibuat berdasarkan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain karya sastra berfungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, religiusitas (Santosa, 2018).

Budi Darma (melalui Santosa, 2018:1) secara tegas membedakan dua genre sastra, yaitu sastra serius dan sastra hiburan atau sastra populer. Sastra serius adalah genre sastra berciri merangsang pembaca untuk menafsirkan makna cenderung di balik apa yang tertulis. Sedangkan sastra hiburan atau sastra populer karya sastra untuk pelarian dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sulit untuk diselesaikan. Sastra populer mempunyai sifat yang menghibur.

Karya sastra yang didalamnya berisi kritik sosial menunjukkan wujud penyampaian penulis untuk pembaca karya sastra yang diciptakan. Kritik sosial yang terdapat pada karya sastra berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada di kehidupan nyata, sejajar dengan tindakan kesadaran lainnya, hal ini berupa ketimpangan sosial, atau kepincangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Penulis dalam karya sastra yang diciptakan mampu menggambarkan kehidupan sosial yang nyata melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut (Ratna, 2004:334).

Salah satu novel yang mengandung kritik sosial adalah novel

Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini membahas pandangan masyarakat Barat (masyarakat Amerika) terutama dampak tragedi 11 September. *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah novel *best seller* yang diangkat ke layar lebar pada pertengahan Desember 2015. Novel ini terinspirasi dari kisah perjalanan spiritual penulis, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di Amerika. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menjelaskan berbagai masalah dalam kehidupan terkait hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan manusia. Hanum dan Rangga dari Eropa ke Amerika dalam rangka melaksanakan tugas mereka masing-masing. Hanum bekerja di perusahaan surat kabar *Heute ist Wunderbar* mendapat tugas untuk membuat artikel yang bertema “*Would the world be better without Islam*” sebagai dampak dari serangan teroris terhadap gedung World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001.

Kesempatan itu ia manfaatkan untuk mengubah pemikiran masyarakat Amerika tentang Islam, Dia ingin membuktikan bahwa Islam bukanlah teroris. Pada waktu yang sama, Rangga suami Hanum diberi kesempatan oleh Profesor Reinhard untuk menghadiri konferensi di Washington DC. Selain itu, dia juga mencari orang dermawan kaya raya yaitu Phillipus Brown untuk mau menjadi dosen tamu di kampusnya. Lebih daripada misi, tugas mereka kali ini akan menyatukan belahan bulan yang terpisah. Tugas yang menyerukan bahwa tanpa Islam, dunia akan haus kedamaian. Karakter

yang ada dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* ini memakai nama Hanum dan Rangga seperti nama penulis novel ini. Penulis dalam novel ini ingin menyampaikan kebenaran-kebenaran mengenai Islam dan ingin menunjukkan bahwa Islam itu adalah agama yang *rahmatan lil 'alamiin* (agama yang membawa kedamaian).

Pada novel ini Hanum, dikisahkan sebagai sesosok wanita muslim berjilbab yang ditugaskan untuk membuat sebuah tulisan provokatif oleh bosnya di New York. Alasan lain yang mendorong peneliti untuk meneliti novel ini adalah sebagai berikut. Pertama, *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* menampilkan dua buah sisi, yakni pendapat muslim dan non muslim tentang terjadinya tragedi 11 September di kota New York.

Kedua, novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menceritakan perjuangan tokoh utama yaitu Hanum untuk mencari tahu alasan negara New York begitu benci dengan muslim dan berusaha meluruskan bahwa muslim bukanlah teroris yang seperti dipikirkan oleh masyarakat di New York. Ketiga, didalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* tokoh utama Hanum dengan semangat yang luar biasa tanpa ada sedikitpun untuk menyerah meskipun diolok-olok dan dihina jelek dengan orang non muslim, tokoh utama pada novel ini sangat memperjuangkan warga muslim yang di New York dengan melalui rintangan yang sangat luar biasa. Dalam novel ini juga dikisahkan bahwa seorang Hanum bisa mempertemukan Jones, Julia dan Brown dalam sebuah pertemuan manis yang menggetirkan ketika Brown

menceritakan kejadian di WTC yang sebenarnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian terhadap novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji kritik sosial dalam novel ini, penulis menggunakan teori sosiologi sastra. Penerapan sosiologi sastra dalam hubungannya dengan kritik sosial adalah mengkaji novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* dan mengaitkan dengan realitas kehidupan yang ada di masyarakat Amerika melalui novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Teori ini juga berpandangan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat.

Landasan Teori

A. Teori Sosiologi Sastra

Penelitian yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Kajian Sosiologi sastra” menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam buku *Pemandu di Dunia Sastra* karangan Dick Hartoko dan B. Rahmanto dipaparkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungan dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks penulis dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra) (Noor, 2015: 89).

Sosiologi sastra yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya

dengan aspek sosial merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013: 5-6). Maksud interdisipliner di sini adalah, sosiologi sastra sebagai cabang dari ilmu sastra merupakan gabungan ilmu dari sosiologi dan ilmu sastra. Dalam gabungan tersebut sosiologi sastra bertindak sebagai pen jembatan antara dunia nyata (sosiologi) dan dunia fiksi (sastra). Sosiologi sastra biasa dianggap dengan perkembangan mimetik karena yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial. Sosiologi sastra selalu identik dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Welck dan Werren (melalui Faruk, 1999:5) ada tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi yang penulis yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut penulis sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan penulis sosial karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra yang a. paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi stuktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam. Pertama, menganalisis masalah-

masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Kedua, menemukan hubungan antarstruktur dengan hubungan yang bersifat dialektika. Ketiga, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu (Ratna, 2004:339).

Teori sosiologi sastra ini menekankan pada aspek material yang berupa karya sastra tersebut. Sosiologi mencakup nilai-nilai dan norma-norma sosial, dalam hal ini nilai sosial dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* sangat terlihat, karena dalam novel ini terdapat konflik-konflik sosial. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra merupakan cerminan atau ungkapan perasaan masyarakat dengan mengaitkan segi-segi kemasyarakatan. Berdasarkan klasifikasi sosiologi sastra di atas, maka pada penelitian ini membahas tentang sosiologi karya sastra, yaitu mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya.

B. Teori Struktural Cerita Rekaan

Struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antarunsur. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh arti dalam relasi-relasi itu. Metode strukturalisme dalam teori sastra hendaknya dipandang dalam hubungannya dengan aliran sejenis dalam linguistik, antropologi, filsafat, psikoanalisis, dan naratologi (Noor, 2015: 77-78).

Penelitian struktural adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra di mana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Analisis struktural bukan hanya penjumlahan unsur yang ada dalam karya sastra tersebut, tetapi yang paling penting adalah unsur yang di dalam analisis tersebut menghasilkan makna atas keterkaitan dengan beberapa tataran fonik, morfologis, sintaksis dan semantik. Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sebelum berlanjut ke penelitian selanjutnya. (Teeuw melalui Safitri, 2010:12).

C. Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan salah satu cara komunikasi masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya perilaku sosial dalam bermasyarakat. Kritik sosial juga merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial, karena berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat. Kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial (Abar, 1999:44).

Menurut Sumardjo (1982:12) kritik sosial muncul dalam karya sastra sebab sastra merupakan produk sosial. Kritik sosial juga merupakan sebuah inovasi, yang menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan

sosial. Kritik sosial dalam karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas bila dibandingkan seni lain di luar sastra. Kesempatan yang dimaksud berkaitan erat dengan fasilitas yang dimiliki sastra sebagai seni verbal.

Kritik sosial sudah lama ada dan menunjukkan penggemarnya semakin banyak. Kritik sosial akan menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap karya merupakan cermin kehidupan sosial dan budaya. Kritik sosial sebenarnya lebih tepat dinamakan sastra sebagai refleksi masyarakat yang melingkupi zaman karya itu ditulis (Pradopo melalui Endraswara 2013:112). Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi sehingga mampu memperbaiki keadaan dan menjadi stabilitas sosial. Selain itu, kritik sosial juga dapat sebagai upaya menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Pertama, bentuk langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian penulis secara langsung mendeksipikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kedua, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu

secara koherensif dengan unsurunsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 335- 339).

METODE PENELITIAN

Ada dua macam metode penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017).

Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati (Sedari, 2019).

Metode yang digunakan untuk mengkaji kritik sosial dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* ini ialah deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004:53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Dengan menggunakan metode ini, data tersebut dapat dijelaskan, dideskripsikan, dan dikaji mengenai masalah sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian kritik sosial yang terdapat di dalam novel secara rinci.

Pendekatan yang digunakan penulis untuk penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*

1. Tokoh

Tokoh merupakan individu dalam cerita rekaan dan yang dibuat oleh pengarang. Menurut Abrams, tokoh cerita (*character*), adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiyantoro, 2013:247)

Tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* adalah tokoh Hanum dan tokoh Rangga. Tokoh Hanum sebagai tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* dapat dilihat dari peran dan pentingnya tokoh tersebut dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Tokoh Rangga juga diceritakan dalam novel ini sebagai tokoh utama. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang membangun isi cerita.

2. Penokohan

a. Hanum Salsabiela Rais

Hanum Salsabiela Rais menjadi tokoh utama dalam cerita *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karena yang selalu muncul dari awal cerita sampai akhir cerita. Dari hasil dianalisis tokoh Hanum memiliki sifat perasaan yang peduli dan perhatian. Bersifat pemberontak, pemberani, profesional, pantang menyerah, tetapi sopan. Kecerdasan ditunjukkan dari pikiran yang kritis dan

tidak suka basa-basi. “Bukan, sebenarnya aku mau mengusulkan, kau bisa mengantar dan menjemputnya ke gereja setiap saat dia mau. Itu saja,” (h.41)

b. Rangga Almahendra

Rangga seorang mahasiswa S-3 di Austria. Kalau dianalisis secara langsung melalui sifat batin tokoh, Rangga memiliki sifat peduli, perhatian, dan penuh kejutan. Sedangkan kalau dianalisis secara tidak langsung, dia memiliki sifat yang teliti, mudah bergaul, dan penyabar. Lalu pada teknik ucapan tokoh, sifat tokoh Rangga hampir mirip dengan tokoh Hanum.

“Besok-besok janganlah kau sok tahu dan sok berani. New York itu bukan Wina, Say. New York itu seperti Jakarta. Penuh kriminalitas. Penuh orang-orang bermuka manis namun ada maunya. Orang seperti Azima itu hanya satu dari sejuta. Tapi yang lain, kau tidak akan pernah tahu. Untung saja berandalan-berandalan di lorong dan metro tidak lancang padamu...” (h.257)

c. Azima Husein atau Julia Collins

Azima Husein berposisi sebagai tokoh tambahan didalam novel ini. Dia seorang mualaf, bersuami Ibrahim Husein. Motivasi bekerja sebagai kurator museum di Amerika, karena mempunyai tujuan ia ingin mencari jawaban menyelidiki kematian suaminya dalam tragedi 11 September. Azima Husein atau Julia Collins yang dianalisis secara langsung ia memiliki sifat yang lemah lembut dan tulus, sedangkan analisis secara

tidak langsung ia memiliki sifat sopan dan mempunyai pendirian yang tangguh. Lalu pada analisis teknik ucapan tokoh Azima memiliki sifat yang cerdas dan kritis.

“Ini pengetahuan dasar yang kuketahui tentang sejarah Amerika. Hampir semua orang tahu Columbus tidak tahu di mana sesungguhnya dia terdampar. Lalu dengan percaya diri, dia mengatakan dirinya tiba di India, negeri sumber rempah.” (h.132)

d. Micheal Jones

Micheal Jones (tokoh tambahan didalam cerita novel ini). Seorang suami yang istrinya menjadi korban dalam tragedi 11 September, merupakan orang yang non-muslim. Kesan atas tragedi itu, dia berpendapat bahwa Islam adalah agama teroris. Tokoh dan penokohan Micheal Jones yang dianalisis secara langsung ia memiliki sifat yang baik, mencintai istrinya, dan sopan, sedangkan dianalisis secara tidak langsung ia memiliki sifat mudah menyerah dan pendendam.

“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!” (h.96)

“Ya saudara-saudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang sangat kucintai. Aku orang yang berdosa jika tak membuat gerakan protes ini.” (h.97)

e. Philipus Brown

Philipus Brown sebagai tokoh tambahan, ialah seorang miliuner dan pengusaha kaya raya mantan bos Morgan Stanway. Philipus Brown juga membantu anak-anak di Afganistan dan Pakistan yang terkena dampak dari kelompok Taliban. Tokoh dan penokohan Philipus Brown yang dianalisis pada novel ini ialah secara langsung mempunyai sifat yang dermawan, ramah, dan sopan. Sedangkan dianalisis melalui teknik ucapan tokoh mempunyai sifat yang cerdas. Bukan hanya ramah, Philipus Brown juga memiliki hati yang lembut dan mudah terharu.

f. Gertrud Robinson

Gertrud Robison (tokoh tambahan) merupakan atasan Hanum ditempat kerja. Gertrud memerintahkan Hanum untuk menulis jurnal tentang “Bagaimana Dunia Tanpa Islam” di koran Swiss. Tokoh penokohan Gertrud Robison yang sudah dianalisis secara langsung ialah mempunyai sifat perhatian dan tegas. Sedangkan analisis teknik ucapan tokoh, Gertrud mempunyai sifat yang bijaksana, teliti, terkadang ia merasa cemas.

g. Muhammad Khan

Muhammad Khan (tokoh tambahan) adalah teman satu kampus Rangga. Tokoh dan penokohan Muhammad Khan secara analisis langsung mempunyai sifat yang humoris, bijaksana, mencintai agamanya sangat. Sedangkan teknik ucapan tokoh Muhammad Khan mempunyai sifat cerdas, selalu memberikan arahan agar sebuah

masalah mempunyai solusi dan selalu menaruh kecurigaan kepada seseorang.

“Tunggu Rangga. Ada perbedaan besar, Brown itu pembisnis yang kemudian menjadi filantropis seperti halnya Bill Gates, John Rockefeller, Warren Buffet, Henry Ford, dan banyak lagi. Mungkin memang mereka begitu dermawan karena punya kepentingan. Jadi tidak bisa dibilang sedekah kalau ada embel-embelnya. Tidak seperti Deewan, kawanku itu,” (h.33)

h. Ibrahim Hussein

Ibrahim Hussein (suami Azima Hussein). Sebagai tokoh tambahan dalam novel ini, karena memiliki peranan penting kenderita dari masa lampau. Ibrahim Hussein adalah toko yang sangat menyayangi keluarganya dan sangat menghormati orang yang lebih tua, serta memiliki sikap religius yang cukup baik sesuai ajaran agama yang ia ikuti.

“Hari ini my love, aku akan berteriak sekeras-kerasnya dari lantai atas kantor untuk mencoba memanggilmu. Kau pasti bisa mendengarnya. Lalu, aku akan berteriak kedua kalinya untuk bayi kita.” (h.8)

2. Alur

Alur merupakan salah satu kerangka dasar dalam pembuatan sebuah cerita. Alur mengatur bagaimana jalan cerita yang diinginkan oleh penulis.

Alur dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika menggunakan alur maju, dikarenakan proses penceritaan yang berdasarkan.

3. Latar

Latar adalah segala petunjuk yang berkaitan dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang terjadi dalam peristiwa yang dikisahkan di dalam cerita tersebut (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012: 216). Penggambaran latar tempat ada beberapa lokasi seperti pesawat American Airlines, World Trade Center, Apartemen di Wina, Stasiun U-Bahn, Kantor *Heute ist Wunderbar*, Pesawat British Airways. Sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang dikaitkannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

1) Pagi

Pada hari kerja, newsroom ini selalu hiruk-pikuk oleh manusia yang bersaing ketat dengan suara printer dan delapan layar televisi yang selalu menayangkan berita dari berbagai penjuru Eropa atau belahan dunia lainnya. Tapi ruang redaksi di lantai 3 tampak membisu pagi ini; aku hanya melihat satu-satunya cahaya keluar dari balik jendela di ujung lantai: ruang Gertrud. (h.38)

2) Siang

“Aku harus mencapai Penn-Station di Madison Square Bus Station sebelum pukul 3 siang.” (h.109)

3) Malam

“Akhirnya Brown mulai berbicara.

Dengan suara parau dai mengucapkan selamat malam pada para hadirin yang terhormat.” (h.276). selanjutnya Latar Sosial Budaya menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Pada novel ini latar sosial yang tergambarkan di awal cerita yaitu kehidupan di Eropa, khususnya Swiss.

Persoalan klise, pikirku. Masjid di Wina, tempat aku dan Hanum biasa mengajar Al-Qur’an juga dirundung masalah yang sama. Tak sanggup membayar tunggakan sewa yang semakin melejit harganya. Bersaing dengan kafe besar yang siap menerkam siapa yang kesulitan kapital. Ini bukan masalah diskriminasi, tentu saja. Ini masalah ketamakan manusia saja. Business is business. Kalaupun yang berdiri adalah gereja, gereja itu pasti tersaruk-saruk setorannya. (h.77)

Kereta kami berhenti di sebuah stasiun saat seorang nenek tua kulit hitam dengan helai-helai uban masuk. Tak dinyana, bukannya membantu si nenek tua, tiga preman yang berdiri persis di bibir pintu kereta malah tertawa mendengking bernada meledek. Pria putih malah memperagakan secara terang-terangan gaya tertatih-tatih si nenek tua.(h.125)

Pada kutipan di atas, berdasarkan latar sosial yang terjelaskan, sisi religiusitas manusia sudah sangat jauh berkurang. Tempat ibadah yang seharusnya dilindungi dan didatangi, malah tergusurkan oleh ketamakan uang. Uang memang dibutuhkan untuk kehidupan, terutama kehidupan dengan fasilitas yang memadai. Akan tetapi seperti kata Brown, banyak uang bukan

berarti hidupmu akan menjadi tenang, sedikit uangpun begitu. Dekat dengan Tuhan dengan menjalankan ajara-Nya dalam kebaikan, dapat membuat hidup menjadi lebih tenang dan penuh keberkahan.

4. Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum yang ada didalam novel tersebut. Dari gagasan atau dasar cerita ini yang akan dikembangkan oleh penulis menjadi sebuah cerita yang menarik. Tema juga bisa disebut dengan ide pokok atau permasalahan utama yang menjadi pembuka untuk jalan cerita novel tersebut. Tema mayor merupakan tema utama cerita, tema utama pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, tema utamanya adalah religiusitas. Religiusitas yang merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan memiliki keterkaitan dengan kebudayaan dan agama yang terdapat dalam kehidupan. Keterkaitan tersebut terwujud bukan hanya dalam bentuk ritual ibadah, tetapi dapat dalam bentuk kegiatan yang sesuai ajaran-ajaran agama. Pada novel ini, religiusitas terepresentasikan dalam berbagai bidang dimensi, bukan hanya pada ritual ibadah, tetapi kegiatan sehari-hari manusia.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan daya pandang penulis untuk menyajikan sebuah tokoh di dalam sebuah cerita. Pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama atau tokoh sentral dalam cerita. Pada novel ini terbilang unik,

karena tokoh yang menjadi sentral cerita terdapat dua tokoh yaitu pada tokoh Hanum dan Rangga. Kedua tokoh ini sama-sama menggunakan “aku” sebagai pelaku dan penerima kejadian tersebut dan orang yang mengetahui cerita tersebut.

B. Analisis Kritik Sosial Yang Terkandung Dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan novel yang penulisnya berasal dari Indonesia dan melukiskan cerita mengenai sejarah-sejarah Islam di Amerika ke dalam karya-karyanya saat mereka tinggal di New York (Maulana,2015). Novel ini juga menceritakan pandangan masyarakat barat terhadap muslim di Amerika terutamamasalah sosial yang diceritakan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Pengarang, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* jelas akan menyuarakan aspirasi kelompok sosial atau subjek kolektif.

Dalam hal ini, pengarang merepresentasikan kelompok keyakinannya yang terusik akibat pandangan negatif kelompok lain yang tidak sama dengan keyakinan mereka. Gambaran kehidupan masyarakat sosial Amerika lewat cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra telah memberikan inspirasi kepada pengarang tentang cara penyampaian Islam secara benar kepada orang yang tidak memahaminya. Sebagai seorang muslim, mereka wajib membela

kebenaran Islam yang telah disalahartikan.

Perspektif negatif masyarakat Amerika terhadap Islam dijawab oleh pengarang dengan menghadirkan tokoh utama atau tokoh problematik dalam cerita novel yang ditulis pengarang. Permasalahan kehidupan sosial atau kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan perjalanan hidup pengarang dihubungkan dengan keyakinan mereka. Hal tersebut menjadi bahan cerita yang dijadikan gagasan atau ide dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai pengarang dituangkan pada ide, gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka ke dalam tokoh problematik di dalam cerita. Tokoh Hanum dan Rangga berada di negeri Paman Sam yang kehidupan muslim notebenanya masih menjadi kaum minoritas.

Peristiwa World Trade Center menimbulkan pandangan kurang simpatik terhadap warga muslim Amerika. Hal ini sangat berdampak pada kehidupan warga muslim di sana. Maka dari itu, masalah yang dikritik Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* meliputi beberapa aspek, yaitu (a) masalah diskriminasi terhadap suatu agama; (b) masalah stereotip terhadap sebuah profesi. Adapun kritik dan konflik sosial dalam novel ini digambarkan penulis melalui kisah para tokohnya seperti berikut.

1. Kritik terhadap Agama

Berakhirnya Perang Dingin telah membawa perubahan besar dalam sistem lingkungan internasional. Amerika Serikat pada era baru ini merupakan satu-satunya negara adidaya di dunia. Konfrontasi ideologi-politik antarnegara adidaya yang selama Perang Dingin menjadi ciri utama hubungan internasional, digantikan oleh pola sistem multipolar pada aspek hubungan ekonomi. Selain itu, era baru ini bercirikan semakin terdifusinya kekuatan politik dunia yang diiringi oleh diferensiasi ancaman keamanan internasional pada kondisi yang sangat divergen (William S. Pfaff melalui Natsir, 2012:40)

Tragedi 11 September 2001 membalik semua kecenderungan yang ada. Seolah mendapat alasan dan keharusan baru. Peristiwa tersebut menjadi faktor signifikan bagi penguatan hegemoni AS, yang dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran dan perang global AS dalam pentas politik internasional secara lebih dominan. Serangan teroris 11 September memperkuat keyakinan para pimpinan AS bahwa kepentingan keamanan negara itu tidak dapat dilepaskan dari situasi keamanan global, yang pada gilirannya menuntut penguatan posisi hegemoni AS dan keterlibatan luas dalam percaturan politik internasional. Penguatan itu tampak jelas antara lain dalam dua aspek, yakni respons AS terhadap terorisme pada tataran umum dan invasi ke Afganistan dan Irak pada tataran khusus (Natsir, 2012:43-44)

Dalam merespon terorisme, kalkulasi kebijakan keamanan, pertahanan, dan luar negeri AS dapat

dikatakan berubah secara signifikan yang pada gilirannya telah memengaruhi konstelasi politik internasional. Tragedi 11 September juga telah membuka kemungkinan berubahnya parameter yang digunakan AS dalam menilai sebuah negara. cenderung lebih hirau kepada masalah terorisme ketimbang isu demokrasi dan hak asasi manusia (HAM), ditambah dengan kecenderungan yang mengaitkan Islam dengan terorisme di kalangan para pengambil kebijakan di AS, tatanan politik global semakin diperumit oleh ketegangan antara AS dengan dunia Islam ataupun negara yang berpendudukan mayoritas Muslim (Natsir, 2012:44).

Perbedaan keyakinan agama yang meyakini kebenaran agama dan menganggap keyakinan agama lain itu sesat dan itu yang menjadi pemicu konflik antarumat beragama, salah satunya pada novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yang menceritakan trauma warga Amerika pada tragedi 9/11 dan memunculkan kembali Islamophobia di kalangan masyarakat Amerika. Islamophobia merupakan gejala ketakutan atau kebencian/keengganan terhadap Islam dan muslim. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan orang Arab seperti nama atau cara berpakaian dianggap sebagai ancaman yang sering dijadikan sasaran kemarahan, seperti menjadi bahan ejekan dan dituduh sebagai teroris. (Moordinarsih, 2004:74).

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang. Namun

banyak *stereotype* dan kesalahpahaman mengenai islam, salah satu penyebabnya adalah peranan media dan *stereotype* Islam. *Stereotype* sangat erat hubungannya dengan prasangka. Prasangka disini diartikan sbagai suatu sikap negative terhadap seseorang atau suatu kelompok yang di bandingkan dengan kelompoknya sendiri. Dengan cara ini, Barat berusaha menenggelamkan Islam sebagai suatu system yang hidup bagi penganutnya dan membuat masyarakat dunia memusuhinya serta menumbuhkan anti Islam. Efek dari membuat citra buruk Islam memiliki pengaruh negatif yang luar biasa, Islam dianggap agama yang tidak rasional. *Stereotype* Islam adalah agama kekerasan, agama yang disebarkan dengan peperangan dan agama yang terbelakang yang sangat diyakini oleh orang-orang Barat. Pemberitaan Islam di media pun penuh propaganda negatif (Handono, 2008:9).

Stereotype Islam dan kekerasan semakin menguat setelah terjadinya tragedi pemboman gedung kembar WTC 11 September silam. Label teroris Islam, selain digunakan untuk menumuhkan Islamphobia juga untuk membatasi ruang gerak ativities pergerakan perlawanan bersenjata atau perjuangan militer Islam. Timur tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar di dunia dan mejadi pusat peradaban Islam dianggap sebagai sarang teroris (Romli, 2000:36-37).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menggambarkan Islamophobia dan *Stereotype* Islam merupakan gejala sosial yang terjadi

sebagai salah satu efek dari tragedi runtuhnya menara kembar WTC. Seperti halnya masyarakat Amerika memandang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan Arab, seperti nama dan cara berpakaian sering dijadikan sasaran kemarahan dan ancaman sehingga dituduh sebagai teroris. Seperti pada kutipan berikut.

“Fenomena Islamophobia adalah buncah kegamangan Barat terhadap doktrin agama apapun. Sialnya lagi, saat orang-orang Barat beranjak menerima Islam di tengah-tengah mereka, tragedi 9/11 di Amerika terjadi. Lengkaplah sudah tragedi itu membuat trauma 1.000 tahun yang belum tuntas sirna, seperti digerojek tambahan 1.000 tahun lagi. Entahlah siapa dalang di balik peristiwa memilukan itu.” (h.48-49)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kebencian terhadap Islam atau islamophobia di Amerika sudah berlangsung lama dengan adanya tragedi 9/11 menjadikan islamophobia di Amerika semakin marak. Berbagai tulisan tentang "sisi negatif" Islam sudah lama beredar di kalangan masyarakat Amerika. Ekspresi berlebihan kebencian atas Islam sangat terasa di berbagai media: televisi, radio dan lain sebagainya.

“Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. Dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kau samakan....”

“Lalu, aku harus diam saja? Sebuah dosa besar sebelum aku mati

jika aku tidak menentanginya, Nona. Apa yang aka kukatakan pada Anna nanti?” sambar Jones. “...mereka bermaksud mengejek kami dengan mendirikan masjid itu.... Itulah kepongahan umat Islam,” Jones menarik tangannya dari genggamanku.

Aku terperangah menyambut tanggapan Jones. Dia bicara dengan keraguan yang berlebihan. Tapi tetap dia ucapkan.

“Mengejek? Aku yakin mereka tidak pernah punya pemikiran reka kecewa. Mereka ingin tunjukkan, masjid itu adalah simbol perlawanan terhadap terorisme,” tepisku.

“Kau bisa bicara begitu, karena kau muslim.” (h.226-227)

Semenjak terjadinya tragedi 9/11 Islam terkenal luas dengan julukan bangsa teroris. Dengan kejadian tragedi WTC 9/11 pelakunya pun beridentitas Islam. Islam yang dahulunya terkenal dengan agama yang penuh kedamaian yang penuh dengan kasih sayang sesama manusia tidak pernah membeda-bedakan antara kaya dan miskin. Kini menjadi agama yang terkenal dengan pembunuhan dan umat muslim terkenal dengan terorisnya. Berikut kutipannya:

“Sayang sekali, bali jadi lebih terkenal karena pernah dibom ya ?. ironis. Aku percaya muslim sejati tidak demikian.” (h.196)

“Aksi terorisme bom di Bali beberapa kali hingga menewaskan ratusan orang itu sekonyong-konyong menggusur nama besar pariwisata Bali di mata dunia. Sejurus kemudian, perasaan kesal dan kecewa kutujukan

kepada mereka, siapa pun para pembajak nama Islam itu, yang membenarkan kejahatan mereka.” (h.196)

Tokoh utama pada novel ini diminta oleh redaksi untuk menuliskan artikel yang menyangkut agamanya sendiri. Akan tetapi, Gertrud selaku bos atau atasannya Hanum ingin Hanum menulis artikel ini. Sebab, jika yang menulis non muslim artikelnya akan menjawab iya lebih baik tanpa Islam. Gertrud tetap memaksa dan merayu Hanum untuk menulis artikel ini karena Gertrud yakin bahwa Hanum akan menulis hal yang bagus untuk artikel ini. Berikut kutipannya:

“Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu- mengubah dunia- demi menaikkan opinilah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bukan dengan menggiring opini semacam itu yang memojokkan keyakinanku....” (h.45)

2. Kritik terhadap Profesi

Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* berlatarkan perjalanan penulis di New York untuk mencari jawaban atas *would the world be better without Islam?*. Hanum dituntut untuk membuat artikel tersebut sebab Gertrud yakin bahwa Hanum bisa membuat artikel yang bagus. Disini profesi dan agama Hanum dipertaruhkan sebab Hanum sebagai umat beragama Islam harus meyakini masyarakat bahwa dunia akan bagus dengan adanya Islam dan sebagai jurnalis Hanum harus membuat artikel tersebut sesuai fakta yang ada. Kemunculan

fenomena islamophobia di Amerika Serikat menjadi target untuk membuktikan bahwa Islam itu tidak menyeramkan seperti apa yang mereka lihat.

Sebuah novel yang menceritakan tentang di negara New York seorang muslim disebut teoris karena kejadian serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Novel ini pun melibatkan banyak profesi di dalam ceritanya, mulai dari polisi hingga penjaga museum dari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* didapatkan beberapa stereotip dan menganggap semua profesi itu sama saja. Pada novel ini pun digambarkan beberapa stereotip terhadap profesi. Digambarkan dalam novel ini tokoh utama menganggap suatu pekerjaan.

“Dari mana datangnya orang-orang berhidung mancung dan berjubah itu?” tanyaku.

“Sampai saat ini masih terdapat perdebatan dari mana datangnya orang penduduk asli Amerika, kaum Indian itu. Namun ada yang menarik, sebuah prasasti yang ditulis di China pada akhir abad ke-12 mengatakan bahwa musafir-musafir muslim dari tanah China, Eropa, dan Afrika telah berlayar jauh sampai ke benua ini. Tiga ratus tahun sebelum Columbus.”

“Bagaimana kau tahu tentang ini semua, Julia?” aku benar-benar tersentak mendengar fakta barusan. Aku tentu tak percaya begitu saja. Mana mungkin seorang perempuan yang “hanya” menjadi penunggu museum bisa tahu banyak? Julia tersenyum manis.

“Aku ini kurator museum. Hidupku melanglang dari satu museum ke museum lain. Dulu ketika masih kuliah, aku mengambil workshop dan short-stay untuk bekerja paruh waktu di museum-museum Eropa dan Asia.” (h.132)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Hanum melakukan kategori pada suatu profesi. Hanum berpikiran bahwa orang yang menjadi kurator museum atau penjaga museum bukanlah orang yang memiliki wawasan yang cukup luas. Hal ini dikarenakan Hanum tidak mempunyai informasi yang cukup bagaimana penjaga museum sebenarnya. Penilaian yang diberikan bergantung pada penglihatan saja dan memandang “rendah” profesi penjaga museum.

“Daripada tertekan begitu, buat wawancara sama polisi-polisi itu. Wawancara tentang antisipasi keamanan jelang 11 September atau....”

“Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari narasumber yang pasti. Yang berkarakter. Keluarga korban 11 September. Dari sisi muslim dan nonmuslim. Bukan wawancara sama orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancara. (h.69)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwasannya Hanum pernah memiliki kejadian dengan polisi sehingga Hanum menganggap kalau polisi yang ada di Amerika sama dengan polisi yang pernah ditemui sebelumnya sehingga ia tidak mau mewawancarain polisi seusia saran dari suaminya. Bagi Hanum menggali informasi yang melibatkan instansi kepolisian atau

pemerintahan membuat hasilnya nihil karena semuanya akan bungkam dan menutup diri saat ditanya pertanyaan kecuali ada juru bicara yang sudah ditunjuk oleh yang berwenang dari instansi tersebut.

“Seorang jurnalis tidak boleh sepihak dalam mengulas suatu isu yang melibatkan dua kutub yang sedang bertikai atau berseteru. Pemilihan narasumber pun harus apple to apple, tidak boleh berlainan level dari kedua belah pihak.” (h.125)

Pada kutipan diatas merujuk pada pekerjaan tokoh utama sebagai jurnalis. Disini seorang jurnalis dituntut untuk melakukan pekerjaan secara profesional, tidak boleh melibatkan opininya sendiri dan harus menggunakan narasumber yang tepat agar artikel atau berita yang ditampilkan benar adanya sesuai fakta, terlihat pada kutipan diatas tokoh utama agak keberatan untuk mengambil kerjaan yang diminta oleh kantornya karena itu menyangkut pertaruhan untuk agamanya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, simpulan dari permasalahan mengenai perubahan yang ada pada novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika dalam proses kritik sosial adalah sebagai berikut.

Pertama, novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan fiksi tentang tragedi 11 September 2001 dan

menceritakan perjalanan spiritual sepasang suami istri ke Amerika. Dalam novel ini memiliki dua tokoh utama yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang merupakan sepasang suami istri yang mempunyai misi berbeda untuk menemukan jawaban demi sebuah artikel berjudul “Would the world be better without Islam?”

Kedua, unsur instrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dan sudut pandang dalam novel masing-masing saling berkaitan. Penggunaan sosiologi sastra dalam mencari jalan cerita novel yang akan diteliti, juga dijumpai keterkaitan antara satu dengan yang lain yang terikat sebab-akibat.

Ketiga, berdasarkan analisis pada objek material dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah masalah kritik sosial yang meliputi; (1) persoalan kritik sosial terhadap agama. Wujud kritik agama dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* adalah munculnya polemik betapa bencinya warga Amerika terhadap Islam setelah tragedi 9/11 terjadi. Setelah tragedi 9/11 banyak warga Amerika memandang hal-hal yang berkaitan dengan Islam seperti nama dan cara berpakaian sering dijadikan sasaran kemarahan dan ancaman sehingga dituduh sebagai teroris; (2) kritik sosial terhadap profesi. Wujud kritik profesi dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yaitu ketika penulis melihat salah satu profesi yang ia lihat dan memberikan penilaian bergantung pada

penglihatan saja dan memandang “rendah” sebuah profesi. Lalu menganggap semua profesi sama saja dengan yang ia temui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1999). *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Ahmad, F. (2017). *Stereotip Sosial Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. Jember: Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Ainurrafiq, F. A. (2019). *Pengaruh Serangan Teror World Trade Center (WTC) 9/11 Terhadap Perkembangan Islamophobia Di Perancis*. Bandung: Progam Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.
- Anonim. (2014, Februari 10). *5 Fungsi Dasar Dalam Sastra*. Retrieved April 02, 2020, from [SASTRANESIA.COM: http://sastranesia.com/5-fungsi-dasar-dalam-sastra/](http://sastranesia.com/5-fungsi-dasar-dalam-sastra/)
- Anonim. (2018, Oktober 25). *Perbedaan Dalam Pandangan Islam*. Retrieved April 02, 2020, from AIDA (Aliansi

- Indonesia Damai):
<https://www.aida.or.id/2018/10/3138/damai-dalam-perbedaan>
- Anonim. (2018, Desember 21). *Peristiwa 9/11: Terorisme, Islamofobia, dan Perang Tanpa Akhir*. Retrieved April 04, 2020, from Mata Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/historical-peristiwa-9-11-terorisme-islamofobia-dan-perang-tanpa-akhir/>
- Batari, A. (2017). *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Guntur Soeharjo: Kajian Sosiologi Sastra*. Semarang: Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 5(2)*, 62-76.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk, H. T. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Handono, I. (2008). *Menyokap Fitnah dan Teror*. Bekasi: Gerbang Publising.
- Hanifah, S. (2018, Oktober 11). *Melihat Profil Lengkap Hanum Rais*. Retrieved Maret 30, 2020, from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/melihat-profil-lengkap-hanum-rais.html>
- Jus' amma, A., & Nurqalbi. (2018). *Analisis Penggunaan Bahasa Pragmatik Karya Sastra Dalam Cerpen Perempuan Yang Memburu Hujan Karya Harie Insan Putra Dan Sandi Firly*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ma'ruf, H. (2017). *Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1 (Analisis Semiotika)*. Yogyakarta: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maulana, A. (2015). *Representasi Religi Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Natsir, N. F. (2012). *The Next Civilization*. Media Maxima.

- Nugroho, D. (2010). *Nilai-nilai Islam dalam Novel The Half Mask Karya Deasyawat Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasuhuk, H. (2010, September 10). *Pandangan Warga AS terhadap Islam*. Retrieved April 01, 2020, from DW Made for mind: <https://www.dw.com/id/pandangan-warga-as-terhadap-islam/a-5994008>
- Qoriyanti, I. (2016). *Analisis Konflik Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak.
- Rais, H. S., & Almahendra, R. (Bulan Terbelah Di Langit Amerika). 2014. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rais, H. S., & Rangga Almahendra. (2014). *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redyanto, N. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Romli, A. S. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan*.
- Romli, A. S. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan*.
- Romli, A. S. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan*.
- Safitri, D. (2010). *Masalah-masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santosa, P. (2018). *Sastra Sebagai Hiburan*. Retrieved April 04, 2020, from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/327133996_SASTRA_SEBAGAI_HIBURAN
- Sari, C. W., & Sunanda, A. (2017). *Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Tinjauan Semiotika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMK*

- Muhammadiyah Kartasura*.
Doctoral dissertation,
Universitas Muhammadiyah
Surakarta.
- Savitri, D. E., Elly Firdaus, & Suwarsono. (2018). Analisis Teori Labelling Dan Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 1 No. 1 (2018): Juni 2018*.
- Sedari, A. A. (2019, Agustus 08). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Retrieved April 04, 2020, from Liputan 6: <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. (1982). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Suryani, I. (2017). *Metode Penelitian*. Retrieved Oktober 02, 2020, from <http://repository.unpas.ac.id/29225/5/BAB%20III.pdf>
- Suryani, I. (2017). *Metode Penelitian*. Retrieved Maret 10, 2020, from <http://repository.unpas.ac.id/29225/5/BAB%20III.pdf>
- Suwardi, M. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta .
- Syahrul, H. (2018). *Bab I Pendahuluan*. Retrieved Maret 30, 2020, from <http://scholar.unand.ac.id/39405/2/BAB%20I%20Jadi.pdf>.
- Ummah, L. A. (2017). *Analisis Kritik Sosial Dalam Novel Kazoku Game Karya Honma Youhei 本間洋平による [家族ゲーム] における社会批判の分析*. Semarang: Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Wahidmurni. (2017, Juli). *Pemaparan Metode Kualitatif*. Retrieved Oktober 02, 2020, from <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yusuf, A. A. (2018). Dekonstruksi Peradaban Islam Di Amerika Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 7(1)*, 19-26.